

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.8 Tahun 1995, bursa efek merupakan pihak yang menyediakan dan menyelenggarakan sistem atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli Efek (fasilitator) pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan Efek diantara mereka. Sekuritas bisa diperjualbelikan, dan merupakan instrumen keuangan yang berjangka panjang, maka penerbitannya dilakukan di pasar yang disebut sebagai pasar modal. Sedangkan kegiatan perdagangannya dilakukan di bursa. Bursa Efek Indonesia (*Indonesia Stock Exchange*) adalah pasar modal di Indonesia, yang merupakan gabungan dari Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Penggabungan ini bertujuan untuk lebih meningkatkan efisiensi daya saing di kawasan regional ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Adapun visi Bursa Efek Indonesia adalah menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia. Sedangkan misinya adalah untuk menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten, melalui pemberdayaan anggota bursa dan partisipan, penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya serta *good governance* ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Dalam Bursa Efek Indonesia, terdapat beberapa sektor perusahaan, salah satunya adalah perusahaan sektor perbankan. Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sedangkan bank adalah salah satu badan usaha finansial yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Pada dasarnya klasifikasi bank di Indonesia terdiri atas tiga jenis, yaitu Bank Sentral, Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Menurut UU RI No.10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya, seperti kliring dan inkaso.

Terdapat 31 perusahaan perbankan yang ada di Indonesia dan telah *listing* di Bursa Efek Indonesia. Adapun *list* dari emiten tersebut, yaitu:

**Tabel 1.1**

**Industri Perbankan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016**

No.	Kode	Nama Perusahaan
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk
2	BABP	Bank MNC Internasional Tbk
3	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk
4	BBCA	Bank Central Asia Tbk
5	BBKP	Bank Bukopin Tbk
6	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
7	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk
8	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
9	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
10	BCIC	Bank J Trust Indonesia Tbk
11	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk
12	BEKS	Bank Pundi Indonesia Tbk
13	BJBR	Bank Jabar Banten Tbk
14	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk
15	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk
16	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk
17	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk
18	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk
19	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk
20	BNLI	Bank Permata Tbk
21	BSIM	Bank Sinar Mas Tbk
22	BSWD	Bank of India Indonesia Tbk
23	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk
24	BVIC	Bank Victoria International Tbk
25	INPC	Bank Artha Graha International Tbk
26	MAYA	Bank Mayapada International Tbk
27	MCOR	Bank Windu Kentjana International Tbk
28	MEGA	Bank Mega Tbk
29	NISP	Bank OCBC NISP Tbk
30	PBNB	Bank Pan Indonesia Tbk
31	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk.

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (diolah)

## 1.2 Latar Belakang Penelitian

Risiko selalu berhubungan dengan ketidakpastian. Dalam melakukan bisnis, risiko merupakan hal yang sangat ditakuti. Risiko adalah sesuatu yang tidak pasti yang dapat mempengaruhi masa depan dalam proses pencapaian tujuan. Persepsi risiko pada zaman sekarang telah berubah. Di masa lalu, risiko dipandang negatif, sedangkan sekarang, risiko dipandang baik secara positif maupun negatif dalam menanggapi hasil dari sejumlah peristiwa (Linsley dan Shrives, 2006). Karena perspektif dualitas risiko yaitu positif maupun negatif, *stakeholder* memerlukan informasi lebih lanjut tentang pengungkapan risiko untuk membuat keputusan bisnis dan investasi dan lebih memahami posisi tanggung jawab sosial perusahaan (Probohudono *et al.*, 2013). Beretta dan Bozzoland (2004) menyatakan bahwa peningkatan kompleksitas strategi bisnis, operasional dan peraturan membuat lebih sulit bagi investor untuk memahami dengan jelas informasi keuangan tanpa penjelasan yang baik dari faktor risiko. Salah satu cara yang dapat dilakukan agar dapat terhindar dari risiko adalah dengan mengelola risiko. Salah satu pengelolaan risiko yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah dengan manajemen risiko. Menurut Djohanputro (2008) manajemen risiko merupakan proses terstruktur dan sistematis dalam mengidentifikasi, mengukur, memetakan, mengembangkan alternatif penanganan risiko, dan memonitor dan mengendalikan penanganan risiko. Maka dari itu diperlukannya pengungkapan atas risiko-risiko perusahaan, serta dalam mengelola risiko.

Standar pelaporan akuntansi di dunia terus mengalami perkembangan sejalan dengan terungkapnya berbagai kasus keuangan perusahaan besar dan kasus yang menyebabkan krisis keuangan. Kasus keuangan perusahaan besar tersebut diantaranya adalah kasus perusahaan Enron, Worldcom dan Xerox pada tahun 2002, dan kasus perusahaan Parmalat pada tahun 2003. Sedangkan untuk kasus yang menyebabkan krisis keuangan adalah kasus keuangan di Asia Timur pada tahun 1997 dan kasus *subprime mortgage* di Amerika pada tahun 2008. Kasus di Indonesia sendiri terjadi pasca krisis keuangan global di tahun 2008, perusahaan-perusahaan di Indonesia mengalami kegagalan dalam mengelola risiko valuta asing yang mengakibatkan perusahaan-perusahaan harus menjalani

proses penyehatan, pergantian pemilik, dan sampai ada perusahaan yang harus dipailitkan. Adapun kasus perbankan yang terjadi di Indonesia antara lain :

1. Dana nasabah bank Tabungan Negara (BTN) sebanyak Rp 255 miliar dibobol oleh pegawai bank dengan cara pemalsuan deposito. (Tribun, Maret 2017).
2. Bank DKI di tahun 2016 yang melibatkan Direktur Utama pada Bank DKI memanfaatkan dana Bank DKI yang akan digunakan untuk membiaya sebagian dari proyek pembangunan di beberapa daerah yang totalnya senilai Rp779,6 miliar. (Tempo, April 2016).
3. Kasus Bank Jabar Banten Tbk, dimana terdapat tiga kasus senilai Rp 634 Milyar yang meliputi kasus penyelewengan koperasi Bina Usaha (Rp 38 Milyar) dan kasus penyelewengan tower BJB (Rp 540 milyar) yang sudah ditangani Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Serta kasus kredit macet PT Cipta Inti Parmindo yang merugikan negara sebesar Rp 55 Milyar (Tempo, Agustus 2013)
4. Fraud yang terjadi pada Bank Mega Tbk, dimana terjadi kasus pembobolan dana deposito Elnusa hingga Rp 111 milyar. Hal tersebut terjadi karena adanya oknum bank Mega menempatkan dana yang harusnya ditempatkan pada deposito berjangka namun diubah menjadi deposito on call. Dan adanya kasus tuntutan PemKab Batubara, Sumatera Utara atas lahan tambang senilai Rp 84 milyar. (Detik, April 2012)

Sistem tata kelola perusahaan yang buruk dan rendahnya transparansi pelaporan keuangan dituding sebagai akar berbagai permasalahan keuangan tersebut. Menurut Cabedo, skandal yang terjadi pada beberapa perusahaan besar di akhir tahun 1990-an dan awal tahun 2000-an disebabkan oleh tidak adanya informasi penting seperti informasi manajemen risiko dalam pelaporan keuangan perusahaan. Telah banyak peraturan mengenai pengungkapan, diantaranya adalah *International Accounting Standards Board (IASB, 2008)* di bawah *International Accounting Standard (IAS) No.1: Penyajian Laporan Keuangan* dan *IAS 32: Instrumen Keuangan: Penyajian* mengharuskan perusahaan untuk memberikan informasi tentang ketidakpastian utama yang dihadapi dan pengungkapan

informasi untuk spesifik tertentu mengenai risiko. Selanjutnya, *Financial Accounting Standard Board* (FASB, 1998), di bawah SFAC (*Statement of Financial Accounting Concepts*) No.133 menetapkan pengungkapan wajib risiko pasar yang timbul dari penggunaan aset keuangan. Selain peraturan terdapat juga pedoman penerapan manajemen risiko seperti COSO *Enterprise Risk Management (ERM) Integrated Framework* yang disusun oleh *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* (COSO) yang bekerjasama dengan *Pricewaterhouse Coopers* (PWC). Peraturan mengenai pengungkapan risiko di Indonesia khususnya pada industri perbankan diatur dalam surat edaran No.13/24/DPNP. Sehubungan dengan berlakunya Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 1, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5184), Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 56, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4292), sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 411/25/PBI/2009 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 103, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5029) dan PBI No. 8/6/PBI/2006 tentang Penerapan Manajemen Risiko secara Konsolidasi bagi Bank yang Melakukan Pengendalian terhadap Perusahaan Anak (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 8, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4602), antara lain diatur bahwa Bank diwajibkan untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating/RBBR*) baik secara individual maupun secara konsolidasi, dengan cakupan penilaian meliputi faktor-faktor sebagai berikut: Profil Risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*earnings*); dan Permodalan (*capital*) untuk menghasilkan Peringkat Komposit tingkat kesehatan bank ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

Berdasarkan profil risiko (*risk profile*) menurut peraturan otorasi jasa keuangan No. 18/POJK.03/2016 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum, terdapat 8 (delapan) risiko yang harus dikelola bank yaitu: risiko kredit,

risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategis, dan risiko kepatuhan ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)). Seluruh kegiatan perbankan tidak terlepas dari kedelapan risiko tersebut. Oleh sebab itu, implementasi manajemen risiko merupakan suatu hal yang mutlak dilakukan oleh industri perbankan. Manajemen risiko adalah serangkaian prosedur dan metodologi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari kegiatan usaha bank (Pandia, 2012). Sejak krisis moneter melanda Indonesia pada 1998 yang menyebabkan beberapa bank terpaksa menghentikan kegiatan usahanya, hal ini membuat para pelaku usaha perbankan sekarang menjadi lebih berhati-hati. Apalagi ditambah dengan terjadinya sederetan krisis global di Amerika dan Eropa sejak 2008, yang dapat memberikan dampak pada industri perbankan Indonesia. Oleh karena itu peran manajemen risiko terasa lebih penting untuk secara sungguh-sungguh dilaksanakan. Peranan implementasi manajemen risiko selain sejalan dengan ketentuan regulator, juga memberikan dampak positif bagi internal bank yang bersangkutan untuk menjaga agar bank senantiasa mempunyai daya tahan pada berbagai situasi (Ikatan Bankir Indonesia, 2015).

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan telah dilakukan di berbagai negara. Penelitian tentang risiko, yang berhubungan dengan pengungkapan telah dilakukan di negara-negara Barat dan Eropa, seperti UK, Italy, Canada, USA, Australia, dan Portugal (Hassan, 2009). Linsley dan Shrivess (2006) meneliti tentang pengungkapan risiko dalam laporan tahunan perusahaan di UK. Berdasarkan penelitian tersebut, ditemukan hubungan signifikan antara ukuran perusahaan dan tingkat risiko lingkungan terhadap luas pengungkapan risiko. Hassan (2009) menguji karakteristik khusus perusahaan dalam perusahaan-perusahaan di United Arab Emirates (UAE) terhadap luas pengungkapan risiko perusahaan. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa ukuran perusahaan tidak signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko perusahaan, sedangkan level risiko dan tipe industri perusahaan berhubungan signifikan. Amran et al., (2009) meneliti pengungkapan manajemen risiko dalam laporan tahunan perusahaan-perusahaan di Malaysia menemukan hubungan signifikan antara ukuran

perusahaan dan jenis perusahaan dengan pengungkapan risiko. Sedangkan diversifikasi (produk maupun geografis) dan tingkat *leverage* tidak berhubungan secara signifikan dengan tingkat pengungkapan risiko.

Di Indonesia, penelitian mengenai pengungkapan risiko merupakan topik yang masih sedikit dibahas. Penelitian yang dilakukan oleh Taures (2010) menemukan bahwa ukuran perusahaan dan jenis perusahaan berhubungan positif terhadap pengungkapan risiko, sedangkan diversifikasi produk dan geografis, tingkat *leverage*, serta tingkat profitabilitas tidak berpengaruh signifikan. Penelitian yang lain hanya berfokus pada pengungkapan secara umum, yaitu pengungkapan sukarela. Almalia dan Retrinasari (2007) misalnya, menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela pada laporan tahunan yang terdaftar di BEI. Namun demikian, hasil yang berbeda ditemukan oleh penelitian Sudarmadji dan Sularto (2007) bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan tipe kepemilikan perusahaan berpengaruh negatif secara signifikan dengan luas *voluntary disclosure*.

Profitabilitas terdiri dari beberapa rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan dan ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik profitabilitas, maka semakin baik pula tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (Fahmi, 2011:135). Salah satu rasio dalam mengukur profitabilitas adalah dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA). Rasio ini dapat mengukur sejauh mana perusahaan menghasilkan laba bersih pada sejumlah aset tertentu (Sari, 2012). Menurut Citraningrum et al. (2014), semakin besar *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan, maka semakin baik penilaian investor terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio profitabilitas perusahaan yang cukup penting bagi para investor untuk memberikan informasi kinerja perusahaan. Tingginya angka pada *Return on Asset* (ROA) dianggap sebagai hal yang baik bagi perusahaan untuk mengambil keputusan. Dalam hal ini, Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi diikuti dengan risiko yang tinggi sehingga mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi risiko yang semakin luas. Terdapat

beberapa penelitian yang menunjukkan inkonsistensi hasil dari pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan manajemen risiko. Penelitian Kumalasari dan Anisyukurillah (2014) menyimpulkan profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko, sedangkan penelitian dari Sudarmadji dan Sularto (2007) tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Berbeda dengan *leverage*, *leverage* perusahaan juga sangat penting untuk diperhatikan terkait dengan pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Hassan (2009) menjelaskan *leverage* perusahaan berdampak pada level pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Sebagai contoh, manajer perusahaan cenderung untuk mendukung pengungkapan yang berkaitan dengan risiko ketika situasi keuangan perusahaan tidak baik. Perusahaan dengan level risiko yang lebih tinggi, akan mengungkapkan jumlah informasi yang lebih besar karena manajer perusahaan ingin untuk menjelaskan akibat dari risiko yang tinggi. Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Utomo dan Chariri (2014) berhasil membuktikan bahwa terdapat pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan manajemen risiko, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Saputro dan Suryono (2014) menyimpulkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Sementara ukuran perusahaan adalah sebuah *proxy* dari 2 hal yang berhubungan: sensitivitas politik dan skala ekonomi (Hassan, 2009). Semakin besar perusahaan maka semakin tinggi sensitivitas politiknya sehingga meningkatkan level pengungkapan risiko untuk menjelaskan tingkat keuntungan perusahaan, meningkatkan kepercayaan investor dan mengurangi sensitivitas politik. Kemudian Amran *et al.* (2009), menambahkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin meningkat jumlah *stakeholder* yang terlibat di dalamnya untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Berdasarkan teori *stakeholder*, dengan peningkatan keterlibatan jumlah *stakeholder*, maka kewajiban pengungkapan menjadi lebih besar untuk memenuhi kebutuhan *stakeholder* (Amran *et al.*, 2009). Semakin luas pengungkapan manajemen risiko perusahaan, informasi yang diberikan pun akan semakin akurat dan lengkap, serta

bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada investor (Sulistyaningsih dan Barbara, 2016). Adapun inkonsistensi hasil yang terdapat pada penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Yanto (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan penelitian oleh Kumalasari dan Anisyukurillah (2014) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan.

Dengan adanya pengungkapan yang diterapkan didalam laporan tahunan, maka seluruh informasi yang disajikan dapat dipercaya dan digunakan oleh para investor, debitor, dan pengguna informasi lainnya. Salah satu pengungkapan yang sangat diinginkan oleh para investor, debitor, dan pengguna informasi lainnya adalah manajemen risiko. Amran *et al.*, dalam Kristiono *et al.*, (2014) menyatakan pengungkapan manajemen risiko sebagai pengungkapan atas risiko-risiko yang telah dikelola perusahaan atau pengungkapan atas bagaimana perusahaan dalam mengendalikan risiko yang berkaitan di masa mendatang. Di Indonesia sudah terdapat Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/PBI/2009 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum terdiri atas:

1. Risiko Kredit
2. Risiko Pasar
3. Risiko Likuiditas
4. Risiko Operasional
5. Risiko Kepatuhan
6. Risiko Hukum
7. Risiko Reputasi
8. Risiko Stratejik

Dari penjabaran diatas dapat kita ketahui perbankan Indonesia memiliki risiko dan rawan terjadinya kecurangan. Sudah banyak terjadi kasus di perbankan selama ini contohnya, seperti beberapa kasus yang telah dijabarkan sebelumnya. Hal ini diduga masih lemahnya peraturan di indonesia tentang manajemen risiko. Masalah tersebut bisa dikurangi dengan pengungkapan manajemen risiko COSO yang biasa disebut *Enterprise Risk Management*, karena pada ERM luas

pengungkapannya lebih luas dan terdapat 108 item sebagai indikatornya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko yang terdapat pada penelitian ini antara lain yaitu profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)”.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, praktik pengungkapan manajemen risiko merupakan fenomena yang wajib diterapkan di semua perusahaan khususnya pada perbankan. Adapun Peraturan Bank Indonesia No. 11/25/PBI/2009 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 18/POJK.03/2016 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum yang mewajibkan bahwa sektor perbankan harus mengungkapkan delapan risiko perusahaan. Akan tetapi, hal tersebut diduga masih lemah karena masih terjadi beberapa kasus perbankan. Masalah tersebut bisa dikurangi dengan pengungkapan manajemen risiko COSO yang biasa disebut *Enterprise Risk Management*, karena pada ERM luas pengungkapannya lebih luas dan terdapat 108 item sebagai indikatornya.

Salah satu faktor informasi yang dibutuhkan oleh para pengguna informasi adalah mengenai pengungkapan manajemen risiko. Karena saat ini kondisi perusahaan tidak lepas dari risiko. Dengan adanya pengungkapan risiko, para pihak pengguna informasi dapat mengetahui kondisi perusahaan dan apakah risiko tersebut dapat mempengaruhi dana yang mereka investasikan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan dari manajemen risiko antara lain adalah profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan.

#### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016?
2. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap pengungkapan manajemen risiko?
3. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko:
  - a. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan manajemen risiko?
  - b. Apakah terdapat pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan manajemen risiko?
  - c. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial dari:
  - a. Profitabilitas terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.
  - b. *Leverage* terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.

- c. Ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini, akan diperoleh beberapa manfaat yang dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkaitan antara lain:

- a. Aspek Teoritis

1. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai acuan dasar dan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dalam pembahasan mengenai pengungkapan manajemen risiko.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan terkait dengan pengungkapan manajemen risiko dari perusahaan industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan standar pengukuran COSO.

- b. Aspek Praktis

1. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor maupun kreditor untuk pengambilan keputusan investasi dan kredit kepada perusahaan yang memiliki pelaporan risiko.

2. Bagi Perusahaan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak perusahaan untuk lebih memahami hubungan antara profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016 sehingga dapat lebih mengantisipasi ataupun memberikan penanganan yang tepat atas kondisi tersebut

serta lebih bijak dalam pengambilan keputusan di masa yang akan datang.

## **1.7 Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.7.1 Variabel dan Subvariabel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pengungkapan manajemen risiko sebagai variabel dependen yang dipengaruhi oleh beberapa faktor independen. Variabel independen yang mungkin dapat mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko yaitu profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan.

### **1.7.2 Lokasi dan Obyek Penelitian**

Lokasi penelitian adalah perusahaan-perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan dalam sektor perbankan dalam periode tahun 2012-2016.

### **1.7.3 Waktu dan Periode Penelitian**

Periode penelitian menggunakan perusahaan yang tergolong kedalam perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.

## **1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Berikut adalah sistematika penulisan tugas akhir untuk penelitian mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016:

### **BAB I Pendahuluan**

Bab ini berisi mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang mengangkat fenomena yang dijadikan dasar penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan tugas akhir.

## **BAB II Tinjauan Pustaka dan Ruang Lingkup Penelitian**

Bab ini menguraikan teori-teori terkait penelitian dan penelitian terdahulu mengenai pengungkapan manajemen risiko, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian mengenai pengungkapan manajemen risiko.

## **BAB III Metode penelitian**

Bab ini menjelaskan mengenai karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, tahapan pelaksanaan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data dan sumber data, serta teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

## **BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bab ini membahas mengenai pembahasan dan analisis dari penelitian yang dilakukan sehingga akan jelas gambaran permasalahan yang terjadi dan hasil analisis pemecahan masalah.

## **BAB V Kesimpulan dan Saran**

Berisi mengenai kesimpulan dan saran terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan.